

Penggilingan Padi Direvitalisasi

Bulog Baru Serap 470.000 Ton Beras

JAKARTA, KOMPAS — Revitalisasi penggilingan padi berskala kecil menjadi salah satu program pemerintah untuk mengurangi tingkat kehilangan panen padi dalam proses penggilingan. Dengan program itu, diharapkan 50 persen dari 3,3 juta ton hasil panen padi yang terbuang bisa didapatkan atau dimanfaatkan.

"Ada *loses* 3,3 juta ton. Kalau bisa kita cegah separuhnya, dengan program revitalisasi, bahkan sampai 2 juta ton, saya janji, tahun depan akan saya tingkatkan anggarannya," kata Menteri Pertanian Amran Sulaiman dalam rapat koordinasi nasional Persatuan Pengusaha Penggilingan Padi dan Beras Indonesia (Perpadi), Selasa (28/4), di Jakarta.

Amran mengatakan, anggaran revitalisasi penggilingan padi sebesar Rp 600 miliar tahun 2015 ditujukan bagi 1.380 penggilingan padi skala kecil. Saat ini terdapat sekitar 182.199 unit penggilingan padi yang terdiri dari 171.495 unit penggilingan padi skala kecil (94,2 persen), 8.628 unit penggilingan padi skala menengah (4,4 persen), dan sisanya 2.076 unit penggilingan padi skala besar (1,4 persen).

Menurut Amran, dana yang dialokasikan untuk revitalisasi penggilingan padi meningkat pesat dari tahun lalu. Pada 2014, dana revitalisasi penggilingan padi sebesar Rp 41 miliar. Peningkatan anggaran itu merupakan arahan Presiden Joko Widodo untuk meningkatkan jumlah produksi melalui perbaikan infrastruktur pertanian.

Perbaikan itu, antara lain, melalui distribusi pupuk, perbaikan irigasi, pembagian benih/bibit, penyuluhan, dan pembagian alat mesin pertanian (alsintan). Di-

targetkan, perbaikan tersebut dapat menghasilkan 20 juta ton gabah kering giling (GKG) sampai tahun 2019.

Direktur Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Kementerian Pertanian Yusni Emilia Harahap mengatakan, sejak 2011 sampai 2015, jumlah penggilingan padi yang sudah direvitalisasi tidak lebih dari 2 persen. "Ke depan, program revitalisasi akan terus diupayakan," kata Emilia.

Ketua Umum Perpadi Sutarto Alimoeso meminta agar revitalisasi penggilingan padi tidak memicu pembuatan penggilingan padi yang baru. "Penggilingan padi sudah terlalu banyak. Jangan sampai membentuk baru," katanya.

Menurut Sutarto, saat ini kapasitas penggilingan padi yang digunakan hanya 30 persen dari kapasitas terpasang dan hanya mampu menggiling dalam waktu 3 bulan. "Akibatnya, terjadi persaingan untuk mendapatkan gabah. Gabah pun bisa berpindah hingga antarpulau sehingga biaya tinggi. Harga beras pun menjadi tinggi," ujar Sutarto.

Pada forum itu, Direktur Perum Bulog Lely Pelitasari Soebekty mengatakan, hingga April ini, pihaknya baru menyerap 470.000 ton beras dari target 2,75 juta hingga 3 juta ton. "Stok Bulog sekarang cukup untuk empat bulan ke depan," katanya.

Menurut Lely, Perum Bulog terus melakukan penyerapan beras melalui satuan tugas yang ada di daerah. Pihaknya terbuka pada siapa pun untuk bekerja sama, baik pada penggilingan besar maupun kecil. Perum Bulog memiliki 132 unit penggilingan padi dengan 70 di antaranya beroperasi efektif.

Jadi rebutan

Gabah petani pada panen raya musim rendeng menjadi rebutan para pengusaha penggilingan padi. Perburuan gabah petani tidak saja dilakukan pengusaha penggilingan lokal, tetapi juga dari luar daerah. Para pengusaha itu dengan ratusan truk besar siap bertransaksi dan mengangkut gabah langsung dari sawah.

Hal itu terungkap pada saat tur media yang diadakan Perum Bulog ke Provinsi Banten dan Lampung sejak 27-28 April 2015. Di wilayah selatan Banten, seperti di Kabupaten Pandeglang dan Lebak, pada musim panen Januari-April 2015, ratusan truk setiap hari keluar-masuk Lampung mengangkut gabah-gabah petani.

Truk-truk itu dikirim pengusaha penggilingan di Karawang dan Subang, Jawa Barat. Ratusan truk itu antre di pinggir jalan dan di sawah-sawah. Proses transaksi dan pengecekan kualitas gabah dilakukan secara cepat. Mereka membeli gabah-gabah petani yang berkualitas bagus.

Di wilayah Lebak dan Pandeglang, gabah kering panen atau gabah kering punggut petani dibeli dengan harga Rp 4.200 per kilogram. Untuk gabah kering giling, mereka berani membeli dengan harga Rp 4.500 per kilogram dengan kadar air 18 persen. (NAD/MAS)